



MENYEMBUHKAN RELASI MANUSIA DAN ALAM: Studi Sistem Perladangan Orang Dayak Kanayat'n Dengan Pendekatan C.A. Van Peurson

Fransiskus Kebry, CM

(Imam Katolik, Pemerhati Lingkungan Hidup)

Pengantar

Adalah suatu aksioma bilamana masyarakat Dayak menyatakan bahwa hutan merupakan milik mereka yang paling berharga. Antara mereka dengan hutan telah terpadu sedemikian rupa dan menyebar. Oleh sebab itu, boleh dibilang kerabat kita dikalimantan ini senantiasa berikhtiar mempertahankan ekosistem, karena dari situlah mereka turun-temurun hidup sejak generasi masa lalu, kini dan masa depan. Dari persentuhan yang mendalam antara orang Dayak dengan hutan, tak pelak melahirkan sistem perladangan, yaitu sebetuk model kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya hutan yang bersumber pada hukum adat. Bahkan sistem perladangan itu telah menjadi satu ciri pokok kebudayaan Dayak. Oleh sebab itu, dikalangan suku Dayak muncul gurauan reflektif, “orang Dayak yang tidak lagi berladang, boleh diragukan keDayakannya,” karena mereka telah tercerabut dari salah satu akar kebudayaan leluhur.¹

Kutipan di atas merupakan buah pemikiran dari orang yang bukan berasal dari suku Dayak. Namun sebagai orang Dayak Penulis merasa bahwa apa yang dicetuskan oleh Penulis itu merupakan suatu kebenaran.

Berladang merupakan salah satu karakteristik kebudayaan Dayak. Menurut Dr. Fridolin Ukur ada tujuh karakteristik yang sifatnya khas memperlihatkan kesamaan kebudayaan di antara semua suku Dayak di Kalimantan, yang meliputi : rumah panjang, senjata khas (mandau, sumpit), anyam-anyaman, tembikar, sistem perladangan, kedudukan perempuan dalam masyarakat, seni tari. Penulis mengambil karakteristik sistem perladangan sebagai suatu kearifan lokal yang akan Penulis dalami dalam tulisan ini. Secara khusus Penulis menggunakan sistem perladangan suku Dayak Kanayat'n sebagai fokus dari tulisan ini, meskipun pada dasarnya sistem perladangan setiap suku Dayak adalah sama.

Tulisan ini tidak hanya menyajikan bagaimana sistem perladangan suku Dayak Kanayat'n tapi lebih daripada itu ingin melihat atau mencari makna dari kearifan sistem perladangan orang Dayak. Dalam hal ini Penulis menggunakan pemikiran C.A. Van Peurson untuk melihat pola relasi manusia (orang Dayak) dan alam (hutan). Penulis mencoba melihat relasi orang Dayak dan alam dari sudut pandang pemikiran C.A. Van Peurson. Seiring dengan perkembangan zaman pola relasi manusia dan alam pun akan mengalami perubahan. Itulah yang terjadi saat ini yaitu perubahan pola relasi antara manusia Dayak dan hutan. Apakah perubahan pola relasi ini membawa pengaruh yang positif atau sebaliknya? Dengan menggali makna kearifan lokal masyarakat Dayak tentang

¹Roedy Haryo, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: Grasindo, 1998, hlm. 26-27.

sistem perladangan, tulisan ini secara tidak langsung mengkritik pola relasi orang Dayak atau orang yang tinggal di Kalimantan (yang bukan Dayak) dengan hutan saat ini.

Secara umum tulisan ini dibagi dalam beberapa pembahasan, yaitu: *pertama*, menjelaskan bagaimana sistem perladangan dalam suku Dayak Kanayat'n. *Kedua*, pola relasi manusia dan alam menurut C. A Van Peurson dan hubungannya dengan sistem perladangan. *Ketiga*, pola relasi manusia Dayak dan alam saat ini. *Keempat*, berisi saran Penulis terhadap pola relasi manusia Dayak dengan alam saat ini serta penutup yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam sistem perladangan jangan ditinggalkan begitu saja seiring dengan majunya teknologi melainkan harus selalu diingat dan ditanamkan dalam diri orang Dayak atau bahkan yang bukan orang Dayak agar dapat melihat alam bukan hanya sekedar objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia tapi juga sebagai subjek dalam relasi peziarahan hidup manusia.

Sistem Perladangan Orang Dayak Kanayat'n

Sistem Perladangan orang Dayak pada umumnya adalah sama. Mungkin yang membedakan hanya beberapa penyebutan atau istilah dalam tahap-tahap membuka ladang baru karena bahasa yang berbeda antara Dayak yang satu dengan yang lainnya. Berladang merupakan mata pencaharian pokok bagi orang Dayak.

Setiap tahun lahan untuk berladang selalu berganti. Lahan yang sudah digunakan untuk berladang dapat digunakan lagi kurang lebih lima tahun setelah digunakan. Pola perladangan seperti ini seringkali disebut pola ladang berpindah.

Lokasi ladang ditentukan bersama pada lokasi yang sudah disepakati bersama dan mendapat restu dari ketua adat. Setelah lokasi ditentukan lahan dapat segera di buka untuk berladang. Terdapat beberapa tahap dalam membuat ladang: penentuan lokasi, membakar, *nugal*, *marumput*, *nurunni*, *mipit*, *gawean*.

Pertama, penentuan lokasi. Untuk menentukan lokasi perladangan melalui pertemuan dengan warga sekampung. Dasar penentuannya adalah apakah lokasi yang akan dipilih itu sudah cukup lama tidak diladangi. Makin lama tidak diladangi dianggap makin baik. Apabila lahan dan waktu sudah ditentukan dan disepakati, maka proses pembuatan ladang dapat segera dilakukan. Sebelum tahap yang lainnya dilakukan, harus dilakukan ritual untuk meminta restu dan perlindungan dari *jubata* (Tuhannya orang Dayak Kanayat'n) dan roh-roh yang berada dilokasi di mana akan dibuat ladang. Untuk melakukan ritual tersebut dibutuhkan beberapa persyaratan diantaranya adalah sesajian. Sesajian itu berupa ayam panggang (dipanggang di lokasi), *bontong* dan *tumpi* (kue adat), *lemang* (nasi di dalam bambu). Sajian pertama berisi daging ayam panggang yang disuwir menjadi enam bagian kemudian dibungkus dengan daun layang dan digantungkan di pohon-pohon yang terletak di setiap sudut lahan yang akan dijadikan ladang. Sesajian ini diperuntukkan kepada *Jubata*. Sesajian kedua sama seperti yang pertama, namun ditambahkan dengan darah ayam. Sesajian ini untuk roh-roh jahat supaya tidak mengganggu proses pembuatan ladang.

Kedua, bakar ladang (*nunu' moton*). Sebelum lahan dibakar, batas lahan harus ditebas dan dibersihkan agar api tidak melewati batas yang sudah ditentukan. Apabila api melewati batas tersebut maka yang mempunyai lahan itu akan dikenakan denda adat. Pada tahap ini juga diadakan ritual untuk melancarkan proses pembakaran lahan. Ritual ini disertai dengan sesajian yang berupa, kapur sirih dan rokok daun yang digulung. Ritual dipimpin oleh dukun yang ditujukan



kepada dewa api atau roh api supaya membuat ladang itu hangus terbakar dan menjaga api agar tidak membakar lahan yang lain.

Ketiga, *nugal* adalah tahap untuk membuat lubang di lahan yang sudah dibakar untuk meletakkan benih padi. Cara membuat lubang adalah dengan menusuk-nusukkan kayu yang sudah dilancarkan ujungnya ke tanah secara berulang-ulang sampai membentuk lubang-lubang. Tahap ini dilakukan secara bergotong-royong (*balale*) dan harus selesai dalam satu hari. Setelah *nugal* selesai dilakukan lalu dilanjutkan dengan ritual atau sembahyang *nugal* yang dipimpin oleh dukun atau atau tetua adat dengan tujuan untuk meminta bantuan roh-roh yang ada di situ untuk merapatkan lubang tugal agar tidak diganggu oleh binatang liar atau hama seperti burung pipit, dll.

Keempat, *marumput*. Setelah padi tumbuh dan rumput di sela-sela padi mulai tumbuh, maka kegiatan berikutnya adalah *marumput*. *Marumput* adalah membuang rumput dengan menggunakan parang. Pekerjaan merumput ini dilakukan secara bergotong-royong. Setelah merumput selesai dilaksanakan, hal berikutnya yang dilakukan adalah menunggu padi sampai menguning dan akhirnya siap dipanen. Sambil menunggu padi menguning orang Dayak menyiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk panen seperti alat pemetik padi, penampi padi, tempat menjemur padi dan tempat penyimpanan sekaligus untuk mengangkut padi.

Kelima, *nurunni* merupakan tahap memetik buah padi yang pertama kali di ladang. Memetik bulir padi dilakukan secara bergotong royong. Setelah padi dipetik lalu dikumpulkan disimpan di dalam lumbung padi (*mipit*). Persiapan untuk pesta panen.

Keenam, *gawean* adalah pesta syukur atas padi yang sudah dipanen. Pesta ini dilakukan oleh masyarakat satu kampung dan biasanya mengundang orang-orang dari kampung tetangga.

Relasi Manusia dan Alam

C. A. Van Peurson dalam karya klasiknya *Strategi Kebudayaan*, pertama-tama ingin membuat sebuah skema atau bagan perkembangan kebudayaan. Namun demikian usahanya untuk membuat peta perkembangan kebudayaan, yang dia sebut sebagai buah dinamika ketegangan unsur “imanen dan transenden” kebudayaan, memuat unsur-unsur yang mengindikasikan bagan perkembangan relasi antara manusia dan dunianya.²

Adapun ketiga tahap dalam bagan itu ialah: tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional.³ Menurut Van Peurson tahap mitis merupakan tahap di mana manusia merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif.⁴ Tahap ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala halikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu).⁵ Tahap fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya

²Robertus Wijanarko, “Mencermati Visi Kosmologis Kontemporer. Tinjauan Kritis atas Dominasi Pemikiran Materialistik” dalam Benny Phang dan Valentinus *Minum dari Sumber Sendiri. Dari Alam Menuju Tuhan*, Malang: STFT Widya Sasana, 2011, hlm. 17.

³ C. A. Van Peurson, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hlm.18.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

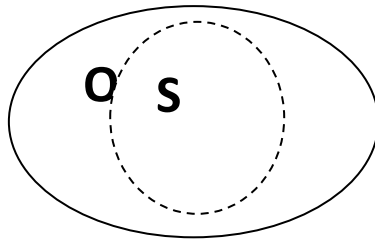
(sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Bukan, ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.⁶

Pertama, tahap mitis. Alam pemikiran mitis tidak terlepas dari mitos. Peurson menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.

Cerita itu dapat ditututukan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau ritual-ritual adat. Inti cerita itu adalah lambang-lambang yang mnecetuskan pengalaman manusia purba: lambag-lambang kebaiakn dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, surga dan neraka. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau yang menghibur saja; mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah tentang dewa-dewi dan kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. turut ambil bagian dinamakan partisipasi.⁷

Peurson melukiskan partisipasi itu dengan cara yang sederhana: terdapat subyek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia, obyek (O). Tetapi subyek itu tidak bulat, sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O).⁸ Partisipasi tersebut berarti, bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individulaitas yang bulat; subjek masih terbuka, belum merupakan subyek yang berdikari, sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut obyek yang sempurna dan utuh. Obyek dan subyek, daya kekuatan alam dan manusia saling meluluh, belum ada batas pemisah yang jelas.⁹

Alam dan manusia dalam tahap ini seolah-olah merupakan satu kesatuan yang identik satu dengan yang lainnya. Keberlangsungan hidup manusia tidak bisa dilepaskan dengan keberlangsungan hidup alam yang didiaminya. Merusak alam berarti sama halnya dengan merusak manusia itu sendiri. Pada tahap ini, banyak rahasia kehidupan alam tetap misteri bagi manusia, terlebih karena pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan praktek-praktek yang dilakukan manusia dengan sendirinya dikondisikan oleh keterbatasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰



⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, hlm.36

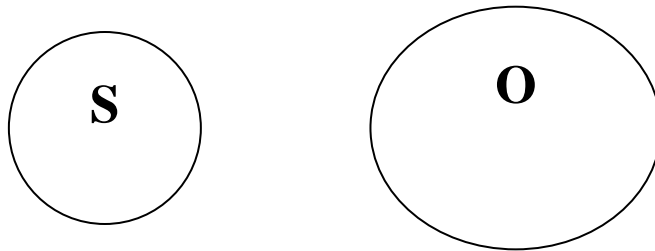
⁸*Ibid.*, hlm.38.

⁹*Ibid.*

¹⁰*loc.cit.*, Robertus Wijanarko, hlm.18

Kedua, tahap ontologis. Dalam alam pikiran ontologis manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia tak begitu terkurung lagi oleh mitos atau ‘kekuatan’ alam. Kadang-kadang ia bertindak sebagai penonton atas hidupnya sendiri. Dengan demikian ia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perbuatan-perbuatan praktis, seperti pertukangan, tehnik dan kesenian memainkan peranannya, tetapi renunga-renungan teoritis mengenai alam yang nampak dan yang tidak nampak mulai tampil ke permukaan.¹¹

Pada tahap ini lahir ilmu pengetahuan mengenai ada (ontologi). Terjadi perubahan dalam sikap manusia terhadap alam. Manusia mulai memikirkan dan menyelidiki dasar-dasar eksistensi segala hal. Sikap manusia ini dipengaruhi oleh cara berpikirnya yang semakin berkembang. Cara berpikir ontologis membebaskan manusia dari lingkaran mitologis. Manusia mengambil jarak dari dunia yang mengitarinya dan berani hidup dalam ketegangan distansi itu. manusia mulai mencari hakekat dari ada dunia. Terciptalah dikotomi subyek dan obyek, manusia sebagai subyek dan alam sebagai obyeknya. Obyek dalam relasinya dengan subyek dalam relasi ini disebut Peurson sebagai gejala substansialisme atau pengasingan. Pengasingan antara manusia dan alamnya dan antar manusia sendiri. Substansialisme itu memisahkan, mengisolasi. Manusia, barang-barang, dunia, nilai-nilai, Tuhan, dipandang sebagai lingkaran yang berdiri sendiri sebagai substansi-substansi lepas yang satu dari yang lain.¹²



Pola pikir ontologis mempunyai dampak negatif bagi keharmonisan dunia yang terdiri dari berbagai macam ada. Seperti yang Peurson ungkapkan sendiri bahwa pola pikir semacam ini membuat manusia ingin merebut kekuasaan. Substansialisme merupakan bahaya yang selalu mau menyergap pikiran ontologis. Peurson menggambarkan bahaya yang dimaksudnya dalam nilai-nilai dan konsep-konsep dijadikan sbustansi-substansi yang terlepas. Bahkan manusia sendiri dijadikan dua substansi: badan dan jiwa. Masyarakat tak lain daripada suatu penjumlahan individu-individu. Distansi menjadi retakan dan masyarakat dijadikan suatu sistem tertutup yang tak dapat diganggu gugat, entah karena sistem feodal, kapitalis atau disiplin partai. Bahaya yang digambarkan Peurson dapat berujung pada transendensi hilang lenyap karena Tuhan pun disubstansialiskan. Apabila Tuhan disubstansialiskan maka semua yang ada menjadi tidak riil lagi.

Justru bila ada Tuhan dan koderatNya dapat dibuktikan secara 100% dan dengan demikian ditarik ke dalam lingkup daya pikiran logis manusia, maka hilanglah Tuhan. Bila nilai-nilai dijadikan kebenaran-kebenaran lepas peredaran waktu, maka kontak dan komunikasi lenyap dan nilai-nilai tadi menjadi pudar. Antara daya pikir yang paling agung dan alam pikiran yang tidak riil tinggal

¹¹*Ibid.* hlm.55.

¹²*Ibid.*, hlm.76

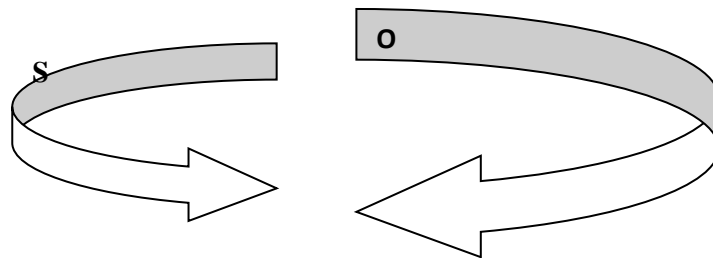
suatu jarak yang kecil seklai dan jarak itu dilintasi manusia. Daya pikir manusia dalam teknik dan ilmu pengetahuan menjadi demikian besar, sehingga tidak berpijak lagi pada kenyataan, kenyataan tidak relevan lagi. Pada awal abad ini Nietzsche berbicara mengenai runtuhnya dunia nilai-nilai. Nilai-nilai diruntuhkan dari tahtanya, langit menjadi kosong, manusia dirongrong masyarakat dipecahbelahkan.¹³

Van Peurson menyimpulkan bahwa dengan demikian dunia ini menjadi tidak nyata, tidak riil. Dalam alam pikiran substansialis telah nampak peralihan ke suatu tahap kebudayaan baru. Peralihan ke arah suatu pembebasan yang baru. Kali ini bukan dari belenggu magi, melainkan dari kekosongan alam pikiran substansialistis.

Ketiga, tahap fungsionalis. Pada tahap ini subjek dan objek tidak lagi berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan atau relasi yang dimaksudkan adalah hubungan fungsional. Manusia dan alam dilihat dari fungsi keberadaanya. Manusia sebagai subyek masih berhadapan dengan dunia, tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup. Subyek terbuka terhadap obyek dan begitu pula sebaliknya. Tak ada lagi sesuatu yang mempunyai arti bila dipandang lepas dari dunianya.¹⁴Tahap fungsionalis dimaksudkan Van Peurson sebagai tahap yang identik dengan kebudayaan modern.

Alam pikiran fungsional dapat dipandang sebagai suatu pembebasan.¹⁵Pembebasan dari alam pikiran ontologis yang dapat mengasingkan obyek maupun subyek. Sikap dasar dalam sikap fungsionalis menurut Van Peurson adalah bahwa orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang ; arti sebuah kata atau sebuah perbuatan maupun barang dipandang menurut peran atau fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan itu yang saling bertautan. Dan oleh usaha tersebut maka gejala pengasingan dapat dihapuskan. Barang-barang serta peristiwa-peristiwa dapat dipandang lagi dalam konteksnya dan dengan demikian ditemukan kembali tempat seseorang dalam keseluruhan tadi.

Tentang alam pikiran mitis hubungan antara manusia dan dunia dapat digambarkan sebagai saling meresapi, partisipasi. Selanjutnya berkembang ke tahap ontologis di mana di tahap ini kita menjumpai distansi, jarak antara manusia (subyek) dan dunia (obyek) dalam usaha mencari pengertian. Pada tahap fungsional seolah-olah relasi manusia dan dunia kembali pada tahap mitis karena mereka terbuka satu dengan yang lainnya. Tetapi bukan demikian halnya karena pada tahap fungsional tidak ada yang lebih tinggi statusnya. Subyek dan obyek adalah sama posisinya tergantung dari fungsi keduanya. Dalam tahap mitis memang ada relasi tetapi manusia dalam tahap ini terbatas karena dipandang sebagai partisipan dalam hubungannya dengan dunia.



¹³*Ibid.*, hlm.84

¹⁴*Ibid.*, hlm.87

¹⁵*Ibid.*



Manusia sebagai subyek (S) masih berhadapan dengan dunia (O), tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup: subyek terbuka bagi obyek dan sebaliknya.

Dalam dunia mitis manusia belum merupakan seorang pribadi yang bulat dan utuh. Dalam alam pikiran ontologis manusia dan dunia berdiri sendiri dan berhadapan muka. Tetapi dalam pendekatan fungsional bukan distansi yang diutamakan melainkan relasi. Subyek dan obyek dibuka yang satu terhadap yang lain. Ini tidak berarti, bahwa identitas manusia modern yang telah diperjuangkan dengan jerih payah, lalu dibiarkan hilang lenyap. Tetapi identitas itu tidak dipandang lagi sebagai suatu identitas yang bulat dan terisolir, melainkan sebagai suatu identitas yang hanya dapat berada dan berkembang dalam relasi-relasi dengan yang lain.¹⁶ Kebudayaan juga merupakan sebuah identitas. Tapi dalam tahap fungsional kebudayaan bukanlah sebuah kata benda, melainkan sebuah kata kerja. Kebudayaan tak lain dari caranya seorang manusia mengekspresikan diri, caranya ia mencari relasi-relasi tepat terhadap dunia sekitarnya. Menurut Van Peurson kebudayaan khususnya merupakan suatu strategi untuk menyalurkan relasi-relasi itu secara optimal. Oleh karena itu relasi terhadap dunia ilahi selalu dipersoalkan di dalamnya. Pada tahap fungsional dunia ilahi tidak dipandang sebagai dunia yang tersendiri melainkan sebagai suatu dimensi ekstra dalam dunia koderati ini. Kebudayaan sebagai identitas mengalami transformasi.

Sistem Perladangan: Wujud Relasi Mitis Orang Dayak dengan Alam

Kita telah melihat bagaimana tahap-tahap pembuatan ladang dalam masyarakat Dayak Kanyat'n. Kita juga telah menguraikan tiga pola relasi antara manusia dan alam menurut Van Peurson. Setelah mengetahui keduanya kita dapat mengatakan bahwa dalam sistem perladangan orang Dayak kita dapat menemukan suatu pola relasi seperti yang dijelaskan Van Peurson. Pola relasi itu masuk pada tahap yang disebut tahap mitis.

Pada tahap ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa antara manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang identik satu dengan yang lainnya. Keberlangsungan hidup manusia tidak bisa dilepaskan dengan keberlangsungan hidup alam yang didiaminya. Merusak alam berarti sama halnya dengan merusak manusia itu sendiri. Apa yang menjadi unsur dalam pola ini juga tergambar atau terwujud dalam tradisi membuat ladang dalam masyarakat Dayak.

Ritual-ritual yang dilakukan dalam setiap proses pembuatan ladang menunjukkan adanya kesatuan antara orang Dayak dengan alam. Ritual-ritual itu juga menunjukkan bahwa manusia Dayak tidak dapat mengolah alam seenaknya sendiri atau dengan kata lain sebelum bertindak harus mendapatkan restu dari alam. Orang Dayak percaya kalau restu itu diberikan maka proses pembuatan ladang akan berjalan lancar. Untuk meminta restu itu diperlukan syarat-syarat seperti sesajian dan ritus-ritus tertentu.

Mulai dari menentukan lahan sampai pada pesta panen semuanya membutuhkan ijin dari 'alam'. orang Dayak tidak memandang dirinya sebagai subjek yang berkuasa atas hutan melainkan sebagai bagian dari alam atau hutan. Sikap-sikap orang Dayak untuk menghormati dan menjaga alam yang terungkap dalam sistem perladangannya merupakan bagian dari usaha orang Dayak untuk melestarikan keberlangsungan hidupnya. Melukai alam sama dengan melukai orang Dayak sendiri. Merusak alam juga berarti merusak keberlangsungan hidup orang Dayak sendiri. Untuk

¹⁶*Ibid.*, hlm.102

mengembalikan keharmonisan itu harus ada rekonsiliasi. Oleh karena itu akan ada hukum adat bagi mereka yang merusak alam. Dalam sistem perladangan hal ini dibuktikan dalam hukuman yang diberikan kepada pihak yang mempunyai ladang apabila dalam membakar ladang apinya melewati batas yang ditentukan.

Pada tahap mitis ini menjadi sangat mungkin kelestarian alam terpelihara dengan sangat baik. Dengan demikian hutan, sungai, binatang hutan, dapat memberikan kehidupan kepada manusia dan hidup manusia pun dapat berlangsung.

Seiring dengan masuknya budaya luar, maka budaya berladang dengan segala ritual yang ada di dalamnya juga mengalami perubahan bentuk bahkan terancam hilang. Perubahan ini tentu mempengaruhi pola relasi manusia Dayak dengan alam. Perubahan pola relasi seperti apakah yang terjadi antara orang Dayak dan alam? membangun? Atau menghancurkan?

Transformasi Pola Relasi Manusia Dayak dengan Alam

Akan tetapi, sistem perladangan itu dituntut secara sepihak cenderung merusak hutan, rendah teknologi, dan tidak produktif. Melalui berbagai program pembangunan di sektor pertanian, mereka digiring bahkan dipaksakan untuk bertani menetap dengan sistem persawahan atau perkebunan yang berorientasi pada industri. Pergeseran dari masyarakat ladang ke masyarakat industri (pascaadat), tak pelak juga menjadi faktor penyebab melemahnya kelembagaan adat.¹⁷

Modernisasi merupakan tahap ketiga dari pola-pola relasi manusia dengan alam menurut Van Peurson. Tahap fungsional atau modern ini akan memberi dampak positif apabila manusia terlebih dahulu masuk pada tahap ontologis. Tahap ontologis merupakan tahap yang mengandaikan adanya perkembangan akal budi atau pengetahuan pada manusia. Perkembangan akal budi atau pengetahuan merupakan hasil dari pendidikan. Dengan akal budi dan pengetahuan yang memadai akan membuat manusia siap untuk masuk pada tahap fungsional. Ketidaksiapan manusia akan berdampak buruk pada dirinya ketika masuk pada tahap ini karena dia bisa kehilangan identitas dirinya. Relasi yang terjadi pada tahap fungsional merupakan relasi yang seharusnya membuat subyek dan obyek yaitu manusia dan alam menjadi berkembang bukan sebaliknya.

Saat ini pola relasi manusia Dayak dengan alam sedang mengalami transformasi. Transformasi ini tidak lepas dari masuknya pengaruh globalisasi di tanah borneo. Modernisasi adalah salah satu dari bentuk pengaruh globalisasi tersebut. Dalam pengertian Van Peurson relasi masyarakat Dayak dengan alam masuk pada tahap fungsional. Tetapi yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah tahap fungsional yang dimaksudkan Van Peurson bahwa subyek dan obyek berkembang juga terjadi dalam relasi manusia Dayak dengan alamnya?

Terjadi perubahan yang signifikan dalam diri manusia Dayak saat ini. Salah satu yang sudah diungkapkan di atas adalah perubahan sistem perladangan yang lebih berorientasi pada industri. Sistem perladangan tradisional ditinggalkan karena dianggap pemerintah dapat merusak hutan. Kebijakan pemerintah yang mengatakan bahwa sistem perladangan tradisional itu merusak hutan apakah bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan? Atau mempunyai maksud lain?

Apabila melihat faktor yang mendorong perubahan sistem perladangan masyarakat Dayak dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi seolah-olah dipaksakan. Perubahan yang terjadi

¹⁷Loc. Cit., Roedy Haryo, hlm.26-27

tidak disertai dengan usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan akal budi manusia Dayak. Padahal untuk masuk dalam tahap fungsional seperti yang dimaksudkan Van Peurson sisubyek yaitu manusia paling tidak mempunyai karakter manusia modern. Identitas manusia modern ditemukan pada tahap ontologis di mana rasionalitas sangat ditekankan. Tahap inilah yang belum dilalui masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak yang masih berada di tahap mitis dipaksakan melompat ke tahap fungsional yang menuntut adanya kemampuan akal budi dan pengetahuan yang memadai. Bagaimana identitas masyarakat Dayak dapat bertahan pada tahap fungsional apabila dia tidak mempunyai kemampuan akal budi dan pengetahuan yang memadai?

Mungkin bisa dikatakan manusia Dayak sedang mengalami dua tahap sekaligus yaitu ontologis dan fungsional yang akhirnya membuat masyarakat Dayak bingung dengan identitas dirinya yang sekarang. Karena akal budi yang tidak dikembangkan dan pengetahuan yang terbatas keberlangsungan hidup masyarakat Dayak menjadi terancam. Mungkin sebagai manusia tetap ada tapi yang dikhawatirkan adalah keDayakannya yang menghilang. Mengapa demikian?

Saat ini tanpa disadari masyarakat Dayak sebenarnya sedang melukai dirinya sendiri. Masyarakat Dayak sekarang mudah terpengaruh untuk menjadikan alam sebagai sumber penghasilan yang dapat dieksploitasi sesuka hati. Kebanyakan Orang Dayak tidak lagi tertarik membuka ladang dengan segala aturan dan syarat yang ada dalam tradisinya. Karena hal itu bukanlah pekerjaan yang mendatangkan hasil yang banyak. Mereka lebih memilih bekerja di perkebunan sawit dan menambang emas yang hasilnya bisa berkali-kali lipat dibandingkan berladang. Mudah terpengaruhnya manusia Dayak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan dampak yang terjadi apabila mereka melakukan eksploitasi terhadap alam yang sebenarnya adalah diri orang Dayak sendiri. Alam tidak lagi dilihat sebagai kesatuan dengan dirinya. Ritual-ritual yang masih dilakukan sekarang tidak lagi dilihat sebagai bentuk kesatuan dengan alam, tetapi hanya sekedar formalitas atau syarat saja. Karena kalau orang Dayak melakukannya atas dasar kesatuan dengan alam, maka tidak mungkin orang Dayak dengan mudah membiarkan alamnya terluka oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Melihat transformasi relasi manusia Dayak dengan hutan, kita dapat menyimpulkan bahwa pola relasi orang Dayak dengan alam sekarang ini tidak dapat disejajarkan dengan pola relasi menurut Van Peurson. Tiga tahap pola relasi yang diterangkan Van Peurson menunjukkan adanya perkembangan pola pikir dalam diri manusia. Mulai dari pola pikir yang sederhana pada tahap mitis sampai pada pola pikir yang kompleks dalam tahap fungsional atau modernisasi. Atau dengan kata lain perubahan cara berpikir holistik-intuitif ke arah pikiran yang bersifat analitik. Perkembangan pola pikir sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diterima oleh manusia sebagai subyek. Inilah yang tidak terjadi pada masyarakat Dayak. Sampai saat ini pola pikir yang bersifat holistik-intuitif masih mendominasi masyarakat Dayak. Padahal situasi menuntut pola pikir analitik.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang pemerhati suku Dayak yaitu Rudi Haryo bahwa persoalan dalam proses transformasi budaya saat ini, apakah masyarakat Dayak telah mengarah pada cara berpikir yang bersifat analitik. Atau justru karena keterkejutan budaya, membuat masyarakat Dayak kian terbenam pada pemikiran holistik-intuitif.

Kemajuan teknologi yang masuk dalam masyarakat Dayak tidak bersamaan dengan kemajuan pola pikir masyarakat Dayak. Hal ini mengakibatkan bukan manusia Dayak yang menguasai teknologi melainkan teknologilah yang menguasai orang Dayak. Dengan mempunyai barang-barang teknologi orang Dayak seolah-olah sudah menguasai teknologi. Oleh karena itu

orang Dayak berlomba-lomba ingin mempunyai barang-barang yang merupakan wujud dari kemajuan teknologi tersebut. Misalnya seperti TV, parabola, sepeda motor, HP, gadget, dll. Untuk memperoleh benda-benda tersebut tentunya dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Oleh karena itu demi memenuhi kebutuhan akan teknologi tersebut orang Dayak akhirnya rela meninggalkan ladangnya lalu ikut ambil bagian dalam eksploitasi alam seperti perkebunan sawit, penambangan emas di sungai, penebangan kayu yang akhirnya berdampak pada pengrusakan alam dan manusia Dayak sendiri. Jadi pola relasi manusia Dayak dengan alam tidak terlepas dari pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam masyarakat Dayak.

Budaya modern yang terjadi pada masyarakat Dayak adalah “kebudayaan modern tiruan”. Ia terwujud dalam suatu lingkungan yang tampaknya mencerminkan kegerlapan teknologi dan kemodernan, tetapi sebenarnya hanya mencakup pemilikan simbol-simbol lahiriah semata.¹⁸ Kebudayaan modern tiruan hidup dari ilusi, bahwa asal seseorang bersentuhan dengan hasil teknologi modern, ia menjadi manusia modern. Padahal dunia artifisial itu, tidak memberikan sumbangan apapun terhadap jati diri seseorang.¹⁹ Modernisasi yang membuat identitas manusia berkembang seperti yang dijelaskan Van Peurson tidak terjadi pada orang Dayak.

Pola Relasi yang Menyembuhkan: Kembali Pada Identitas Awal

Pola relasi manusia Dayak dengan alam yang tercetus dalam sistem perladangan merupakan suatu nilai yang sangat berharga. Dalam pemikiran Van Peurson pola relasi semacam ini berada pada tahap mitis yang mempunyai ciri bahwa antara manusia dengan alam seolah-olah mempunyai kesatuan yang identik satu dengan yang lainnya. Keberlangsungan hidup manusia tidak bisa terlepas dengan keberlangsungan hidup alam yang didiaminya. Tradisi berladang yang dilakukan orang Dayak secara turun temurun bisa dikatakan sebagai identitas awal orang Dayak. Karena sejak jaman dulu orang Dayak tidak pernah terlepas dari berladang. Orang Dayak identik dengan berladang.

Saat ini berladang perlahan-lahan ditinggalkan orang Dayak. Masuknya budaya modern membuat orang Dayak melihat dan mengambil pilihan-pilihan lain selain berladang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Dayak terbuka pada budaya luar. Namun tak dapat dipungkiri bahwa keterbukaan itu saat ini mengancam identitas orang Dayak sendiri. Hutan semakin sedikit, sungai tercemar, kemiskinan. Kebersatuan antara manusia Dayak dan alam yang merupakan identitas awal mereka entah disadari atau tidak perlahan-lahan sudah ditinggalkan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya orang Dayak yang terlibat dalam tindakan pengeksploitasian alam secara berlebihan. Orang Dayak yang terlibat di dalam pengeksploitasian itu mungkin tidak mengerti akan dampak yang akan diperoleh nantinya karena memang tidak semua orang Dayak mempunyai kemampuan berpikir seperti yang dituntut oleh jaman ini. Bukan karena orang Dayak tidak mampu tapi karena orang Dayak menjadi korban ketidakadilan dalam pembangunan dalam hal ini adalah pendidikan.

Orang Dayak harus sadar bahwa keikutsertaannya dalam pengeksploitasian alam merupakan tindakan melukai diri sendiri. Pendidikan merupakan sarana untuk memunculkan dan menanamkan kesadaran ini. Saat ini luka itu perlahan-lahan harus kita sembuhkan agar identitas Dayak kita tidak hilang. Kembali pada identitas awal merupakan salah satu cara untuk

¹⁸*Ibid.*, hlm.46

¹⁹*Ibid.*



menyembuhkan luka itu. kembali pada identitas awal bukan berarti orang Dayak harus kembali berladang seperti dulu lagi. Kembali pada identitas awal berarti kembali melihat alam sebagai satu kesatuan dengan diri kita sebagai manusia Dayak. Meskipun kita tidak berladang lagi, tetapi nilai atau makna berladang yang kita yakini selama ini sebagai cetusan kebersatuan kita dengan alam jangan sampai kita tinggalkan. Hal ini menjadi penting karena kesadaran akan nilai dan makna itu akan membantu kita dalam memutuskan tindakan kita apakah melukai alam atau tidak? Apakah memelihara keberlangsungan alam atau tidak? Kebersatuan kita dengan alam akan membuat kita merasa cemas apabila tindakan kita itu melukai alam. begitu pula sebaliknya kalau tidak ada rasa kebersatuan dengan alam lagi maka kita tidak peduli lagi dengan tindakan kita apakah itu melukai bahkan merusak alam atau tidak.

Kepustakaan

Alloy, Sujarni, dkk. *Mozaik Dayak Keberagaman Suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayaklogi. 2008.

Haryo, Roedy, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: Grasindo, 1998.

Peurson, Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Riyanto, Armada, dkk., *Kearifan Lokal~Pancasila.Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kanisius. 2015

Wijanarko, Robertus, “Mencermati Visi Kosmologis Kontemporer (Tinjauan Kritis atas Dominasi Pemikiran Materialistik)” dalam Beni Phang & Valentinus, *Minum dari sumber Sendiri.Dari Alam menuju Tuhan*, Malang: STFT Widya Sasana, 2011.